

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
SISWA KELAS VII-E SMP NEGERI 2 LEMBAH GUMANTI DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
CIRC (*COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION*)**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**DINA RAMADHANTI
NIM 2007/83486**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)
Nama : Dina Ramadhanti
NIM : 2007/83486
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Juli 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Drs. M. Atar Semi
NIP 19411231.196605.1.001

Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104.197803.1.001

Ketua Jurusan

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Dina Ramadhanti
NIM : 2007/83486

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas
VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dengan Menggunakan
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative
Integrated Reading and Composition*)**

Padang, 20 Juli 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | |
|---|---------|
| 1. Ketua: Prof. Drs. M. Atar Semi | 1. |
| 2. Sekretaris: Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. | 2. |
| 3. Anggota: Dra. Elya Ratna, M.Pd. | 3. |
| 4. Anggota: Dr. Irfani Basri, M.Pd. | 4. |
| 5. Anggota: Drs. Wirzal Chan | 5. |

ABSTRAK

Dina Ramadhanti. 2011. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), dan (2) menjelaskan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan subjek penelitian siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti yang berjumlah 34 orang. Data penelitian diperoleh dengan dua cara, yaitu pengamatan (observasi) dan tes unjuk kerja menulis karangan narasi. Pengamatan dilaksanakan dengan cara mengamati aktivitas/tindakan siswa dan guru. Tes unjuk kerja menulis karangan narasi dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis persentase. Untuk mengetahui persepsi siswa mengenai model pembelajaran, maka kepada siswa diberikan angket atau kuesioner.

Berdasarkan temuan penelitian dapat dirinci dua kesimpulan penelitian berikut ini. (1) Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dalam menulis karangan narasi ekspositoris. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil rata-rata tes siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus nilai rata-rata tes siswa 52,82% dengan kualifikasi hampir sedang. Pada siklus I nilai rata-rata tes siswa 69,96% dengan kualifikasi cukup. Pada siklus II nilai rata-rata tes siswa 78,80% dengan kualifikasi baik. Persentase kenaikan nilai rata-rata siswa dari prasiklus ke siklus I yaitu 17,14% dan persentase kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 8,84%. Selain meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi, model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa dalam PBM. (2) Faktor yang menyebabkan peningkatan kemampuan siswa menulis narasi ekspositoris adalah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Faktor lainnya yaitu siswa akan dapat memahami pelajaran jika model pembelajaran dan metode yang digunakan bervariasi, siswa akan paham dengan materi apabila materi pelajaran dijabarkan dan dijelaskan dengan baik oleh guru, siswa yang memiliki kemampuan sedang akan termotivasi dalam pembelajaran apabila guru benar-benar memperhatikan mereka saat pembelajaran berlangsung, pembagian kelompok yang heterogen mampu memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, dan pemberian *reward* kepada siswa dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	7
H. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Hakikat Menulis.....	9
a. Batasan Menulis.....	8
b. Tujuan Menulis.....	11
c. Manfaat Menulis.....	13
d. Jenis-Jenis Pengembangan Tulisan.....	16
2. Hakikat Menulis Karangan Narasi.....	18
a. Batasan Menulis Karangan Narasi.....	18
b. Ciri-Ciri Karangan Narasi.....	20
c. Tujuan Menulis Karangan Narasi.....	22

d. Indikator Penilaian Menulis Karangan Narasi Ekspositoris.....	22
3. Hakikat Pembelajaran Kooperatif.....	24
a. Batasan Pembelajaran Kooperatif.....	24
b. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif.....	26
c. Model Pembelajaran Kooperatif.....	28
d. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>) dalam Menulis Karangan Narasi.....	30
B. Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Konseptual.....	36
D. Hipotesis.....	38
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Subjek Penelitian.....	41
C. Latar Penelitian.....	41
D. Prosedur Penelitian.....	42
E. Instrumentasi.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
G. Teknik Penganalisisan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	52
A. Temuan Penelitian.....	52
1. Proses Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti.....	52
a. Siklus I.....	52
1) Perencanaan.....	53
2) Pelaksanaan.....	55
3) Pengamatan.....	59
4) Refleksi.....	69

b. Siklus II.....	70
1) Perencanaan.....	71
2) Pelaksanaan.....	72
3) Pengamatan.....	74
4) Refleksi.....	83
2. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>).....	84
a. Prasiklus.....	84
b. Siklus I.....	87
c. Siklus II.....	92
3. Faktor-Faktor yang Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti.....	100
B. Pembahasan.....	103
1. Proses Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti.....	103
2. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>).....	106
3. Faktor-Faktor yang Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti.....	110
BAB V PENUTUP.....	113
A. Simpulan.....	113
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Perbedaan Narasi Ekspositoris dengan Narasi Sugestif.....	20
Tabel 2 Pedoman Konversi Skala 10.....	51
Tabel 3 Rambu-Rambu Analisis Tindakan Keberhasilan Guru pada Siklus I.....	61
Tabel 4 Rambu-Rambu Analisis Tindakan Keberhasilan Tindakan Siswa pada Siklus I.....	65
Tabel 5 Hasil Observasi dan Perilaku Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Siklus I.....	68
Tabel 6 Rambu-Rambu Analisis Keberhasilan Tindakan Guru pada Siklus II.....	76
Tabel 7 Rambu-Rambu Analisis Keberhasilan Tindakan Siswa pada Siklus II.....	80
Tabel 8 Hasil Observasi dan Perilaku Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Siklus II.....	82
Tabel 9 Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-E pada Prasiklus.....	85
Tabel 10 Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-E dalam Kelompok pada Siklus I.....	87
Tabel 11 Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-E pada Siklus I.....	89
Tabel 12 Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-E dalam Kelompok pada Siklus II.....	92
Tabel 13 Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-E pada Siklus II.....	94
Tabel 14 Perbandingan Kemampuan Menulis Siswa untuk Setiap Indikator pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....	96
Tabel 15 Perbandingan Kemampuan Menulis Siswa dalam Kelompok.....	97
Tabel 16 Perbandingan Keberhasilan Menulis Siswa.....	99
Tabel 17 Perolehan Nilai Menulis Karangan Narasi dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual.....	37
Gambar 2 Alur Penelitian Tindakan Kelas.....	43
Gambar 3 Histogram Klasifikasi Nilai Siswa pada Prasiklus.....	86
Gambar 4 Histogram Klasifikasi Nilai Kelompok Siswa pada Siklus I.....	89
Gambar 5 Histogram Klasifikasi Nilai Siswa pada Siklus I.....	91
Gambar 6 Histogram Klasifikasi Nilai Kelompok Siswa pada Siklus II.....	94
Gambar 7 Histogram Klasifikasi Nilai Siswa pada Siklus II.....	96
Gambar 8 Histogram Kemampuan Siswa Menulis Karangan Narasi dalam Kelompok pada Siklus I dan Siklus II.....	98
Gambar 9 Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1a Daftar Hadir Siswa.....	118
Lampiran 1b Pembagian Kelompok Siswa.....	120
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Prasiklus.....	121
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaa Pembelajaran Siklus I.....	126
Lampiran 4a Lembaran Tes Kemampuan Menulis Narasi Secara Kelompok pada Siklus I.....	143
Lampiran 4b Tes Kemampuan Menulis Narasi pada Siklus I.....	146
Lampiran 5a Tabel Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Tindakan Guru pada Siklus I.....	150
Lampiran 5b Tabel Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Tindakan Siswa pada Siklus I.....	153
Lampiran 6a Format Pencatatan Lapangan Siklus I untuk Guru.....	156
Lampiran 6b Format Pencatatan Lapangan Siklus I untuk Siswa.....	157
Lampiran 7a Hasil Kemampuan Menulis Narasi Siswa pada Prasiklus.....	158
Lampiran 7b Hasil Kemampuan Menulis Narasi Siswa pada Siklus I.....	160
Lampiran 7c Hasil Kemampuan Menulis Narasi Siswa pada Siklus II.....	162
Lampiran 7d Hasil Kemampuan Menulis Narasi Siswa dalam Kelompok Siklus I.....	164
Lampiran 7e Hasil Kemampuan Menulis Narasi Siswa dalam Kelompok Siklus II.....	166
Lampiran 8 Lembar Observasi Kegiatan Siswa Siklus I.....	168
Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	170
Lampiran 10a Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Secara Kelompok pada Siklus II.....	185
Lampiran 10b Tes Kemampuan Menulis Narasi pada Siklus II.....	189
Lampiran 11a Tabel Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Tindakan Guru pada Siklus II.....	193
Lampiran 11b Tabel Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Tindakan Siswa pada Siklus II.....	196

Lampiran	Halaman
Lampiran 12a Format Pencatatan Lapangan Siklus II untuk Guru.....	199
Lampiran 12b Format Pencatatan Lapangan Siklus II untuk Siswa.....	200
Lampiran 13 Lembar Observasi Kegiatan Siswa Siklus II.....	201
Lampiran 14a Tabulasi Data pada Prasiklus.....	203
Lampiran 14b Tabulasi Data pada Siklus I.....	205
Lampiran 14c Tabulasi Data pada Siklus II.....	207
Lampiran 14d Tabulasi Data Kerja Kelompok Siklus I.....	209
Lampiran 14e Tabulasi Data Kerja Kelompok Siklus II.....	210
Lampiran 15a Hasil Nilai Rata-Rata Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Prasiklus.....	211
Lampiran 15b Hasil Nilai Rata-Rata Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siklus I.....	212
Lampiran 15c Hasil Nilai Rata-Rata Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siklus II.....	213
Lampiran 15d Hasil Nilai Rata-Rata Kemampuan Menulis Karangan Narasi Secara Kelompok pada Siklus I.....	214
Lampiran 15e Hasil Nilai Rata-Rata Kemampuan Menulis Karangan Narasi Secara Kelompok pada Siklus II.....	215
Lampiran 16 Instrumen Angket untuk Siswa.....	216
Lampiran 17a Respon Siswa terhadap Pembelajaran Melalui Angket.....	219
Lampiran 17b Analisis Butir Item Angket.....	221
Lampiran 18 Dokumentasi Penelitian.....	222

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang harus dimiliki dalam proses pemindahan informasi dalam kehidupan. Keterampilan berbahasa juga dapat mempermudah manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Keterampilan berbahasa itu meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu saling terkait satu sama lain. Keterampilan berbahasa khususnya aspek menulis memerlukan peran aspek keterampilan berbahasa lainnya, agar tulisan yang dihasilkan menarik dan membuat pembaca mengerti dengan maksud penulis.

Pada hakikatnya keterampilan menulis dalam kehidupan masyarakat masih mengalami permasalahan karena sebagian masyarakat lebih senang memanfaatkan teknologi dalam penyampaian informasi daripada menulis. Padahal, menulis merupakan sarana lain dalam penyampaian informasi dari penulis kepada pembaca. Untuk itu setiap siswa di sekolah diharapkan untuk terampil menulis karena menulis akan memudahkan siswa dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan gagasan. Selain itu agar kegiatan menulis terus diupayakan di dalam kehidupan dan menjadi sarana penyampaian informasi yang benar-benar dimanfaatkan dengan baik di masyarakat.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah dirinci mengenai pengajaran keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis. Pada proses pembelajaran, salah satunya di kelas VII-E semester II, siswa diminta

untuk menuliskan gagasannya melalui kegiatan menulis dengan memperhatikan berbagai kaidah yang harus dipenuhi dalam menulis. Hal ini tercermin dalam Standar Kompetensi (SK) 12. mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Lebih rinci terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 12.1 mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti, Diyan Permata Yanda, S.Pd. pada hari Rabu 5 Mei 2010 peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. Masalah-masalah itu seperti berikut: (1) siswa sulit menemukan gagasan atau ide yang akan ditulis, (2) siswa sulit mengembangkan ide dan gagasannya, (3) penguasaan struktur kalimat dan kosakata siswa masih relatif rendah, (4) siswa kesulitan menyusun kalimat dan hubungan keterkaitan antarkalimat, (5) minat baca siswa masih kurang, dan (6) nilai yang diperoleh siswa tidak semuanya mencapai batas minimum sesuai KKM yang digunakan yaitu 65. Rata-rata nilai siswa hanya mampu mencapai nilai antara 40-60.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah di dalam menulis terjadi karena siswa kurang termotivasi dalam menulis, sehingga pembelajaran kurang diminati dan tidak menarik. Selain itu kurangnya latihan dalam menulis dan kurangnya penguasaan kosakata siswa membuat siswa sulit mengungkapkan ide dan gagasan. Oleh sebab itu, sebaiknya diberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk selalu berlatih dan giat menulis. Hal ini bertujuan

agar siswa mampu mengembangkan keterampilan menulis khususnya menulis karangan narasi.

Penerapan keterampilan menulis di sekolah membutuhkan sarana dan ketersediaan waktu yang cukup dan melibatkan seluruh siswa. Untuk itu, diperlukan metode dan teknik pembelajaran yang dapat menumbuhkan keinginan dan motivasi siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis khususnya dalam menulis karangan narasi. Salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam menulis karangan narasi yaitu model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini merupakan kombinasi antara membaca dan menulis. Siswa akan diberi sebuah teks wawancara kemudian dipahami dalam kelompok kemudian menuliskannya ke dalam bentuk karangan narasi. Selanjutnya akan dituntut kemampuan masing-masing siswa dalam menulis karangan narasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) ini diharapkan mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis khususnya menulis karangan narasi. Karangan narasi berdasarkan bentuknya dapat dibedakan atas dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Dalam penelitian ini dibatasi pada narasi ekspositoris yang disesuaikan dengan pembelajaran kelas VII yaitu KD 12.1 mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan penulisan kalimat langsung dan tak langsung.

Peneliti memilih SMP Negeri 2 Lembah Gumanti karena tiga faktor berikut ini. *Pertama*, SMP Negeri 2 Lembah Gumanti merupakan salah satu sekolah yang belum pernah diadakan penelitian mengenai keterampilan menulis siswa khususnya menulis karangan narasi ekspositoris. *Kedua*, kelas VII dipilih sebagai subjek penelitian karena pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi harus dipelajari siswa sesuai tuntutan kurikulum. *Ketiga*, letak geografis sekolah yang terletak di kanagarian di sebuah kabupaten, diasumsikan siswa SMP Negeri 2 Lembah Gumanti memiliki kemampuan yang berbeda dengan siswa yang sekolah di pusat kota khususnya dalam menulis karangan narasi.

Berdasarkan permasalahan dan faktor-faktor di atas, peneliti perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) guna meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam menulis karangan narasi sebagai berikut ini. (1) Siswa kesulitan menemukan gagasan atau ide dalam menulis, hal ini terbukti dengan karangan siswa yang kurang tepat dengan tema yang diharapkan. (2) Siswa kurang menguasai kosakata dan ejaan bahasa Indonesia, hal ini terlihat pada penempatan kata-kata serta ejaan yang tidak tepat dalam karangan. (3) Siswa belum memahami secara utuh tentang karakteristik penulisan masing-masing tulisan,

misalnya narasi masih campur aduk dengan jenis pengembangan tulisan lainnya.

(4) Metode yang digunakan lebih cenderung mengacu kepada metode konvensional, begitu juga dalam penggunaan media pembelajaran, sehingga pembelajaran bersifat monoton dan tidak bervariasi. (5) Lingkungan sekolah yang di dekat jalan lintas menyebabkan siswa lebih cenderung memanfaatkan waktu belajar untuk bermain, hal ini terlihat dari tugas-tugas yang dikerjakan sering tidak sesuai dengan yang diharapkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) ditinjau dari ciri-ciri karangan narasi ekspositoris.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)?

2. Apakah faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif atau berkelompok. Di dalam pelaksanaannya siswa akan duduk berkelompok kemudian akan diberikan teks atau wacana sesuai materi pelajaran. Siswa akan bekerja dalam kelompok menemukan kata kunci, memberikan tanggapan, dan menuliskan hasil kolaboratifnya. Selanjutnya akan diadakan presentasi hasil kelompok dan guru memberikan pengukuhan. Untuk menguji kemampuan masing-masing siswa maka pada tahap refleksi siswa akan menulis karangan narasi ekspositoris secara individu.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rancangan pemecahan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk hal-hal berikut ini.

1. Menjelaskan peningkatan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

2. Menjelaskan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti?

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoretis dan praktis.

1. Untuk bidang teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah teori baru dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa SMP kelas VII.
2. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan cara belajar khususnya menulis. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi di kelas. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah khususnya menulis.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian, maka penulis mengemukakan enam definisi sesuai dengan judul penelitian yaitu.

1. Peningkatan merupakan cara atau proses meningkatkan sesuatu menjadi lebih baik sesuai dengan kriteria tertentu.

2. Kemampuan menulis merupakan kesanggupan atau kecakapan siswa dalam menulis sesuai dengan kriteria atau indikator pencapaian yang ditetapkan.
3. Karangan narasi merupakan karangan yang berisi serangkaian peristiwa yang disampaikan secara berurutan dengan susunan kronologis. Dalam hal ini siswa akan menulis karangan narasi ekspositoris sesuai dengan teks wawancara yang diberikan.
4. Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.
5. CIRC (*Cooperative Integrated Reading and composition*) merupakan komposisi terpadu membaca dan menulis yang dilakukan secara kooperatif atau berkelompok. Siswa akan memahami teks wawancara dan menulis karangan secara berkelompok dan sebagai refleksi siswa menulis secara individu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori yang relevan dengan penelitian ini menyangkut hakikat menulis, hakikat menulis karangan narasi, hakikat pembelajaran kooperatif, dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam menulis karangan narasi.

1. Hakikat Menulis

Teori yang mencakup hakikat menulis ini, yaitu: (a) batasan menulis, (b) tujuan menulis, (c) manfaat menulis, dan (d) jenis-jenis pengembangan tulisan.

a. Batasan Menulis

Menurut Tarigan (1986:21), menulis merupakan bentuk penurunan dan pelukisan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimiliki oleh seseorang, sehingga orang lain mengerti dengan lambang dan grafik itu, jika mereka juga memahami bahasa yang digunakan.

Akhadiat (1992:2) juga menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks. Kemampuan menulis ini menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan sederhana pun, secara teknik penulis diharapkan dapat memenuhi persyaratan dasar seperti menulis karangan yang rumit. Penulis harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nursisto (1999:5) yang mengatakan bahwa di dalam menulis diperlukan penguasaan materi-materi pendukung sebagai modal dasar dalam menulis. Modal dasar itu seperti penguasaan kosakata, diksi, penyusunan kalimat, pembentukan paragraf, pemahaman secara aplikatif tentang ejaan dan tanda baca, logika, serta struktur berpikir yang runtut. Apabila modal dasar dalam menulis dimaksimalkan maka keterampilan menulis dapat dikembangkan.

Menurut Gie (2002:9), menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan, sampai gejala kalbu seseorang. Buah pikiran itu disampaikan kepada pihak lain, dalam hal ini pembaca. Wahana yang digunakan berupa bahasa tulis yang berwujud tanda dan lambang yang harus dibaca dan dipahami oleh pembaca.

Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2009:2) yang menyatakan bahwa menulis adalah suatu upaya untuk memindahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan dengan pemanfaatan lambang-lambang grafem. Selain itu keberhasilan tulisan sangat ditentukan oleh pembaca. tulisan dikatakan baik apabila pembaca mudah memahami gagasan dan ide yang disampaikan. Untuk itu, diperlukan penguasaan tata tulis, struktur bahasa, dan pemerayaan kosakata. Agar tulisan enak dibaca, singkat, dan akurat diperlukan seni dan kiat dalam menulis.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit karena menulis bukan hanya sekedar proses menuangkan pikiran tetapi juga

proses menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan tertentu. Dalam menulis perlu diperhatikan EYD, pemanfaatan kalimat yang koheren dan penyusunan paragraf per paragraf. Selain itu, seni dan kiat dalam menulis juga diperlukan agar tulisan enak dibaca, jelas, dan akurat. Untuk itu diperlukan latihan dan pengalaman.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses untuk menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu. Dalam menulis ini diperlukan pengetahuan dan wawasan serta pemahaman mengenai permasalahan yang akan ditulis agar tujuan menulis tercapai. Selain itu, segala hal yang berhubungan dengan kaidah dan aturan di dalam menulis perlu diketahui agar tulisan lebih runtut dan dapat dipahami oleh pembaca.

b. Tujuan Menulis

Seorang penulis perlu menentukan tujuan menulis. Dengan kata lain, seorang penulis harus mengetahui untuk apa ia menulis. Tujuan menulis merupakan indikator terpenting yang harus dicapai dalam menulis. Hugo Hartig (dalam Tarigan, 1994:24--25) merangkum tujuh tujuan menulis, yaitu. (1) *Assignment purpose* atau tujuan penugasan merupakan tujuan menulis karena ditugaskan. (2) *Altruistic purpose* atau tujuan altruistik merupakan tujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindari kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya. (3) *Persuasive purpose* atau tujuan persuasif merupakan tujuan untuk meyakinkan

pembaca akan kebenaran gagasan yang ditulis (4) *Informational purpose* atau tujuan informasi merupakan tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. (5) *Self expressive purpose* atau tujuan pernyataan diri merupakan tujuan untuk memperkenalkan diri penulis kepada pembaca. (6) *Creative purpose* atau tujuan kreatif merupakan tujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai keindahan. (7) *Problem solving purpose* atau tujuan pemecahan masalah merupakan tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Lebih ringkas Semi (2009:17--18) mengatakan bahwa tujuan menulis secara umum ada lima yaitu. (1) Memberikan arahan, yaitu memberikan petunjuk untuk melaksanakan sesuatu. (2) Menjelaskan sesuatu, yaitu memberikan penjelasan tentang sesuatu agar diketahui orang lain. (3) Menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang suatu kejadian. (4) Meringkaskan, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan agar lebih singkat dan mudah dipahami. (5) Meyakinkan, yaitu berusaha meyakinkan pembaca dengan pendapat yang dikemukakan melalui tulisan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis sangat berhubungan dengan tulisan yang dihasilkan oleh penulis. Dengan kata lain tulisan yang dihasilkan dapat berupa arahan/petunjuk dan informasi yang dapat meyakinkan pembaca. Jika penulis sudah mengetahui tujuan menulis maka tulisan yang dihasilkan pun terarah dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca pun dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

c. Manfaat Menulis

Secara umum menulis dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Menurut Enre (1988:6), menulis dipandang sebagai suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar. Dilihat dari sudut pandang itulah, maka menulis dapat memberi manfaat seperti berikut ini. (1) Menulis dapat membantu penulis menemukan kembali apa yang diketahui atau dapat membangkitkan pengalaman dan pengetahuan. (2) Menulis dapat membantu menghasilkan dan mengembangkan ide-ide baru. (3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri. (4) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi. (5) Menulis membantu penulis menyerap dan menguasai informasi baru, penulis lebih banyak memahami materi dan menyimpannya lebih lama jika penulis menulis tentang materi itu. (6) Menulis membantu memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji. (7) Menulis dapat menjadikan seseorang dari penerima informasi yang pasif menjadi seorang pelajar yang aktif.

Sejalan dengan pendapat Enre di atas, Akhadiyah (1992:1-2) menyatakan bahwa kegiatan menulis dapat memberi keuntungan seperti berikut. (1) Menulis dapat membantu penulis mengenali kemampuan dan potensi yang dimiliki. Penulis dapat mengetahui pengetahuan yang dimiliki tentang suatu topik. Hal ini menuntut penulis untuk berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di alam bawah sadar. (2) Menulis membantu penulis mengembangkan berbagai gagasan. Penulis harus bernalar dan menghubungkan serta

membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah dilakukan jika tidak menulis. (3) Menulis memaksa penulis untuk lebih menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan baik secara teoretis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan. (4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan menulis, penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar menjadi lebih jelas. (5) Kegiatan menulis dapat membantu penulis meninjau serta menilai gagasan sendiri secara lebih obyektif. (6) Menulis dapat membantu memecahkan masalah yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret. (7) Menulis mengenai suatu topik mendorong penulis dapat belajar secara aktif. Penulis dapat berperan sebagai penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain. (8) Kegiatan menulis yang dilaksanakan dengan terencana akan membiasakan penulis berpikir kritis dan berbahasa secara tertib.

Bernerd, Hairston (dalam Nursisto, 1999:8) juga mengatakan bahwa menulis bermanfaat untuk hal-hal berikut ini. (1) Sarana untuk menemukan sesuatu, menulis dapat mengangkat pemikiran yang ada di bawah alam sadar seseorang, (2) Memunculkan ide baru, (3) melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide, (4) melatih sikap obyektif yang ada pada diri seseorang, (5) membantu untuk menyerap dan memproses informasi, dan (6) melatih untuk berpikir aktif.

Lebih rinci, Bernerd Percy (dalam Gie, 2002:21-22) mengatakan bahwa menulis dapat bermanfaat seperti berikut ini. (1) Sarana untuk pengungkapan diri, dengan menulis seseorang akan dapat mengungkapkan perasaannya. (2) Sarana untuk memahami sesuatu, dengan menulis seseorang akan mendapat pemahaman yang baru dan lebih mendalam tentang sesuatu. (3) Sarana untuk mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan rasa percaya diri. Rasa ini akan terus membangkitkan semangat untuk selalu menghasilkan sebuah karya. (4) Sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling. Dengan menulis seseorang akan lebih memahami lingkungan sekitarnya. (5) Sarana untuk melibatkan diri dengan penuh semangat. (6) Sarana untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa.

Selain itu, Semi (2009:1) mengatakan bahwa "keberhasilan suatu jabatan atau pekerjaan ditentukan oleh kemampuan yang bersangkutan berkomunikasi secara efektif, khususnya komunikasi tulis". Menulis dapat membuka cakrawala penulis dalam suatu bidang ilmu dan akan membawa penulis kepada keberhasilan. Keberhasilan yang diperoleh seperti kepuasan pembaca terhadap tulisan yang disajikan dan meningkatnya pemahaman penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa yang disajikan melalui tulisannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis dapat memberi manfaat yang besar kepada penulis. Penulis dapat membuka cakrawala berpikirnya tentang kejadian-kejadian yang berlangsung di tengah-tengah kehidupannya. Penulis juga lebih peka terhadap lingkungannya,

karena penulis langsung mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakannya ke dalam bentuk tulisan.

d. Jenis-jenis Pengembangan Tulisan

Jenis-jenis pengembangan tulisan juga perlu diketahui oleh seorang penulis, agar tulisannya lebih terarah dan mudah dipahami. Jenis pengembangan tulisan juga dapat menghindari terjadinya pencampuran informasi yang bersifat fiktif dan nonfiktif. Nursisto (1999:39--45) mengemukakan bahwa jenis pengembangan tulisan ada lima yaitu. (1) Narasi, yaitu karangan yang berupa rangkaian peristiwa dalam satu kesatuan waktu, (2) deskripsi, yaitu karangan yang melukiskan sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya, (3) eksposisi, yaitu karangan yang menerangkan sesuatu untuk menambah wawasan pembaca, (4) argumentasi, yaitu karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat gagasan, dan (5) persuasi, yaitu karangan yang mengandung alasan dan ajakan agar pembaca mengikuti kemauan penulis.

Atmazaki (2006:87--96) juga mengatakan bahwa jenis-jenis pengembangan tulisan ada lima yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. (1) Deskripsi merupakan tulisan yang melukiskan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah ikut mencium, mendengarkan, meraba, merasakan, atau melihat objek yang dideskripsikan. Objek yang dideskripsikan seperti deskripsi orang dan deskripsi tempat. (2) Narasi merupakan cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa yang menjadi unsur pokok narasi. Unsur narasi yaitu tokoh, tindakan, waktu, tempat, dan narator.

Kelima unsur itu akan membentuk peristiwa dan sambung sinambung peristiwa membentuk plot atau alur. Narasi terbagi dua, yaitu narasi fiktif dan narasi faktual. (3) Eksposisi merupakan tulisan yang menjelaskan sesuatu agar pembaca mengerti. Tujuannya hanya memberitahukan, tidak mengajak dan tidak mempengaruhi. (4) Argumentasi merupakan tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca tentang gagasan atau pernyataan yang dikemukakan penulis. Unsur argumentasi yaitu pernyataan dan alasan. Melalui kedua unsur ini penulis berusaha meyakinkan pembaca. (5) Persuasi merupakan tulisan yang berusaha membujuk, mengajak, dan merayu pembaca melalui kata-kata dan kalimat-kalimat yang meyakinkan. Ciri-ciri persuasi ini yaitu berisi ajakan, berisi data dan fakta, kalimatnya logis, dan dapat dipercaya. ciri-ciri tersebut dimungkinkan apabila diksi dan penggunaan tanda bacanya yang mengajak dan mempengaruhi pembaca.

Menurut Semi (2009:21) ada dua kegiatan yang berlangsung dalam kegiatan tulis menulis yaitu kegiatan merangkai gagasan dan kegiatan mencurahkan gagasan. Kedua kegiatan ini berhubungan dengan pengorganisasian gagasan dan jenis pengembangan tulisan. Hal ini penting, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengungkapkan gagasan dalam bentuk tertulis.

Secara umum, tulisan dapat dikembangkan kedalam beberapa jenis pengembangan tulisan. Menurut Semi (2009:40--79), terbagi atas lima, yaitu. (1) Narasi, yaitu bentuk percakapan atau tulisan untuk menyampaikan informasi secara kronologis berdasarkan perkembangan waktu ke waktu. Narasi terbagi dua yaitu informatif/ekspositoris dan literer/artistik. (2) Eksposisi, yaitu bentuk tulisan

untuk memaparkan atau menjelaskan informasi tentang sesuatu. (3) Deskripsi, yaitu bentuk tulisan untuk memberikan tentang suatu objek secara detail/rinci, sehingga pembaca seolah-olah merasakan dan melihat objek yang disampaikan. Deskripsi juga terbagi dua, yaitu deskripsi ekspositorik dan deskripsi artistik. (4) Argumentasi, yaitu tulisan untuk meyakinkan pembaca mengenai informasi yang disampaikan dengan mengemukakan alasan yang logis, sehingga pembaca terbuju dengan pendapat atau pernyataan penulis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pengembangan tulisan ada lima yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

2. Hakikat Menulis Karangan Narasi

Teori yang mencakup hakikat menulis karangan narasi, yaitu: (a) batasan menulis karangan narasi, (b) ciri-ciri karangan narasi, (c) tujuan menulis karangan narasi, dan (d) indikator penilaian menulis karangan narasi ekspositoris.

a. Batasan Menulis Karangan Narasi

Keraf (1987:136) mengatakan karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya rangkaian peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Karangan ini juga berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Atmazaki (2006:90) mengemukakan bahwa narasi adalah karangan yang didasarkan pada urutan kejadian peristiwa. Peristiwa itu terjadi dalam satu kesatuan waktu. Narasi dapat berupa fiksi/fiktif

dan nonfiksi/faktual. Narasi fiksi/fiktif, misalnya cerpen, novel, dongeng, dan hikayat. Sedangkan narasi nonfiksi/faktual, misalnya laporan perjalanan, biografi, autobiografi, jurnal, atau pengalaman pribadi.

Selain itu karangan narasi menurut Semi (2009:41) yaitu karangan yang berisikan peristiwa yang dialami oleh seseorang atau orang lain dalam satu kesatuan waktu. Narasi terbagi dua, yaitu narasi informatif/ekspositoris dan narasi artistik/literer. Narasi informatif/ekspositoris adalah narasi yang menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa yang lugas. Sedangkan artistik/literer adalah narasi yang menyampaikan informasi dengan bahasa yang imajinatif dan memiliki konflik, misalnya cerpen dan novel.

Berdasarkan pengertiannya, penyajian peristiwa dalam karangan narasi haruslah ditulis secara kronologis karena peristiwa terjadi dalam satu kesatuan waktu. Gagasan penulisannya juga harus diperhatikan yaitu dengan susunan kronologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (2009:21) yang menyatakan tentang susunan kronologis sebagai salah satu bentuk pengorganisasian gagasan dalam menulis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan peristiwa secara kronologis berdasarkan satu kesatuan waktu. Narasi terbagi dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif/literer. Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan kepada karangan narasi ekspositoris.

b. Ciri-ciri Karangan Narasi

Sama halnya dengan jenis pengembangan tulisan yang lainnya, karangan narasi juga memiliki karakteristik atau ciri-ciri. Keraf (1987:133--139), membedakan ciri-ciri karangan narasi ekspositoris dan sugestif, yaitu:

Tabel 1 Perbedaan Narasi Ekspositoris dengan Narasi Sugestif

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1	Memperluas pengetahuan.	Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat.
2	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	Menimbulkan daya khayal.
3	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional.	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4	Bahasanya lebih cenderung ke bahasa informatif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata denotatif.	Bahasanya lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

Lebih sederhana Atmazaki (2006:90--91) menyatakan bahwa sebuah tulisan dikatakan narasi apabila memenuhi enam unsur. Unsur-unsur itu seperti tokoh, tindakan, waktu, tempat, dan narator. Kelima unsur itu akan membentuk peristiwa dan sambung sinambung peristiwa akan membentuk plot atau alur.

Menurut Semi (2009:42--43), karangan narasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik, (4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampainya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk

fiksi, (5) menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang), dan (6) biasanya memiliki dialog.

Semi (2009:43-44) juga menyatakan bahwa ada lima hal yang harus diperhatikan dalam menulis karangan narasi yaitu: (1) Tulisan yang ditulis harus mempunyai nilai, penulis harus mengetahui bahwa peristiwa yang disajikan penting dan mempunyai nilai baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. (2) Peristiwa yang disajikan harus dengan urutan yang jelas, agar gagasan yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca. Penulis dapat menggunakan pola tradisional yaitu awal, tengah, dan akhir. (3) Penggunaan dialog dimana mungkin dan dimana perlu, agar cerita lebih hidup. Dialog yang digunakan hendaknya percakapan yang hidup, biasa dipakai, dan dikenal pembaca. (4) Ketelitian dalam memilih detail cerita, hal ini untuk menghindari cerita yang panjang dan berbelit-belit. Cerita yang disampaikan dengan detail yang tepat merupakan keberhasilan karangan narasi. Hal ini untuk menghindari cerita yang panjang dan berbelit-belit. (5) Pemilihan dan penetapan pusat pengisahan, hal ini untuk membantu meluruskan cerita. Penulis dapat berperan sebagai tokoh cerita, tokoh sampingan, orang ketiga yang serba tahu, dan sebagai narator sekaligus pemain.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan narasi dapat dibedakan berdasarkan bentuk tulisan narasi yaitu ekspositoris dan sugestif. Ciri utama dari narasi yaitu ada peristiwa/konflik sebagai unsur utama pembangun sebuah tulisan narasi dan ada tokoh yang mengalami peristiwa/konflik. Peristiwa itu terjadi dalam satu kesatuan waktu dan

diceritakan secara kronologis. Bahasa yang digunakan cenderung informatif dan lugas untuk narasi ekspositoris dan imajinatif untuk narasi sugestif.

c. Tujuan Menulis Karangan Narasi

Menurut Nursisto (1999:39) tujuan menulis narasi adalah untuk menyajikan peristiwa, apa yang terjadi, dan bagaimana peristiwa berlangsung. Peristiwa itu berupa peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Selanjutnya Semi (2009:42) mengatakan bahwa narasi bertujuan untuk menyampaikan peristiwa yang terjadi berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Peristiwa itu diceritakan secara berurutan, sehingga terbentuklah suatu rangkaian peristiwa yang kronologis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi bertujuan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi secara kronologis. Peristiwa itu disampaikan secara jelas, agar penulis dapat memahami peristiwa yang disajikan.

d. Indikator Penilaian Menulis Karangan Narasi Ekspositoris

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP/MTs terdapat kompetensi dasar mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung. Indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar tersebut adalah siswa harus mampu menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara yang diberikan dengan tepat. Karena informasi dalam teks wawancara bersifat faktual dan lugas atau informatif maka karangan narasi yang ditulis adalah karangan narasi ekspositoris. Untuk

dapat menulis karangan narasi ekspositoris maka siswa harus mampu mengubah kalimat langsung dalam teks wawancara menjadi kalimat tidak langsung. Selain itu siswa juga harus mengetahui indikator terpenting dari kompetensi dasar yang dipelajari dan karakteristik karangan narasi ekspositoris.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dan simpulan dari pendapat ahli mengenai ciri-ciri karangan narasi, maka indikator penilaian menulis karangan narasi ekspositoris yaitu.

- 1) Kesesuaian karangan narasi yang ditulis berdasarkan dengan teks wawancara yang diberikan. Hal ini untuk melihat apakah siswa telah menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara yang diberikan atau hanya menyalin teks wawancara. Tujuan terpenting dari indikator ini adalah siswa mampu mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi ekspositoris bukan menyalin teks wawancara yang diberikan.
- 2) Peristiwa yang menjadi inti pembicaraan dalam narasi disajikan dengan susunan kronologis. Hal ini sesuai dengan ciri karangan narasi ekspositoris yaitu menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian dengan susunan kronologis. Tujuan terpenting dari indikator ini adalah siswa mampu menyampaikan peristiwa dalam narasi secara kronologis.
- 3) Cara penyajiannya ekspresif dengan menggunakan bahasa yang lugas. Hal ini sesuai dengan ciri karangan narasi ekspositoris yang menggunakan bahasa yang cenderung lebih informatif dan lugas. Tujuan terpenting dari indikator ini adalah siswa mampu menggunakan bahasa yang informatif atau lugas dalam menulis karangan narasi ekspositoris.

- 4) Karangan yang disajikan dapat memperluas pengetahuan. Hal ini sesuai dengan ciri karangan narasi ekspositoris dapat memperluas pengetahuan. Tujuan terpenting indikator ini adalah siswa mampu menulis karangan narasi ekspositoris yang dapat memperluas pengetahuan.
- 5) Penerapan kalimat langsung dalam bentuk petikan dialog. Sesuai dengan kompetensi dasar siswa harus mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan penulisan kalimat langsung dan tak langsung. Tujuan terpenting indikator ini adalah siswa mampu menerapkan penulisan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung sesuai dengan teks wawancara yang diberikan.

3. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Teori yang mencakup hakikat pembelajaran kooperatif, yaitu: (a) batasan pembelajaran kooperatif, (b) unsur-unsur pembelajaran kooperatif, (c) model pembelajaran kooperatif, dan (d) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam menulis karangan narasi.

a. Batasan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain sebagai tempat berinteraksi dan berbagi di dalam kehidupannya. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif dapat mengupayakan siswa berlatih dan membiasakan diri untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan

tanggung jawab. Pembelajaran kooperatif ini dapat memupuk sikap saling menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Menurut Nur (2005:1), Pembelajaran kooperatif dapat membina hubungan sosial yang baik antaranggota kelompok, siswa memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki rasa kerjasama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini karena pembagian kelompok dilakukan secara heterogen sehingga dalam satu kelompok terjadi penyeimbangan antara siswa yang memiliki kemampuan sedang dengan siswa yang memiliki kemampuan tinggi.

Sejalan dengan itu, Cooper dan Heinich (dalam Asma, 2008:2) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Di dalam kelompok itu siswa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan secara bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Suyatno (2009:51-52), pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok atau bekerja sama, saling membantu menemukan dan membangun pengetahuan yang baru. Di dalam kelompok ini terjadi hubungan timbal balik antar anggota kelompok. Anggota kelompok saling bekerja sama untuk menyatukan pendapat baik individu maupun kelompok. Secara umum langkah-langkah pembelajaran kooperatif, yaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen,

membimbing kelompok belajar dan bekerja dalam kelompok, evaluasi, dan memberikan penghargaan.

Menurut Lie (dalam Wena, 2009:189), pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dan dalam sisten ini guru bertindak sebagai fasilitator. Dalam hal ini Wena (2009:190) mengartikan bahwa sistem pembelajaran kooperatif berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, di samping guru dan sumber belajar lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok untuk menemukan dan membangun pengetahuan. Kegiatan kelompok dilakukan agar siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu temannya yang berkemampuan sedang. Untuk itu, pembagian kelompok dilakukan secara heterogen yaitu berdasarkan kemampuan, gender, dan karakter. Tujuan pembentukan kelompok ini menurut Trianto (2009:56) adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2002:30--36) mengatakan bahwa unsur pembelajaran kooperatif ada lima yaitu: (1) Saling ketergantungan positif, kerjasama dalam kelompok dapat meningkatkan usaha setiap anggota kelompok dalam memahami dan mengerjakan latihan. (2) Tanggung jawab perseorangan,

siswa akan berusaha melakukan yang terbaik bagi kelompoknya. (3) Tatap muka, siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan materi dan tugas-tugas pembelajaran. (4) Komunikasi antaranggota, kesediaan setiap anggota untuk berpendapat dan mendengarkan pendapat temannya. (5) Evaluasi proses kelompok, dilakukan oleh evaluasi kelompok agar bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Arends (dalam Asma, 2008:9) menyatakan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu:

(1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri, (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan atau akan diberi hadiah/penghargaan yang juga dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar, dan (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Sejalan dengan itu Bennet dan Jacob (dalam Asma, 2008:9--18) menyatakan bahwa unsur-unsur pembelajaran ada enam, yaitu: (1) saling ketergantungan secara positif, (2) tanggung jawab individu, (3) pengelompokan secara heterogen, (4) keterampilan-keterampilan kolaboratif, (5) pemrosesan interaksi kelompok, dan (6) interaksi tatap muka. Keenam unsur itu menjadikan siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Mereka saling bekerja sama untuk mencapai hasil terbaik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mengandung unsur kolaboratif antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan sedang. Mereka saling bekerjasama sehingga terciptalah rasa tanggung jawab dalam kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, untuk memotivasi siswa dalam belajar maka kelompok atau siswa yang memperoleh nilai terbaik diberikan penghargaan.

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu model pembelajaran inovatif memiliki beberapa tipe. Banyak ahli yang mengemukakan mengenai model pembelajaran kooperatif. Dalam penerapannya di kelas, proses pembelajaran lebih banyak difokuskan pada kerja dalam kelompok dan kerja individu diakhir pembelajaran untuk melihat hasil kerja kelompok dan pemahaman masing-masing individu.

Suyatno (2009:52), mengemukakan beberapa model pembelajaran kooperatif, di antaranya:

1. STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Tipe STAD merupakan metode pembelajaran yang melibatkan pengakuan team dan tanggung jawab dalam kelompok yang heterogen. Pembelajaran dengan tipe STAD ini dilakukan dengan membagi kelompok yang terdiri atas 4-5 orang. Setelah tujuan disampaikan siswa bekerja dalam kelompok secara kolaboratif. Kemudian guru mengadakan kuis dan buat skor untuk melihat perkembangan tiap

siswa. Sama halnya dengan model pembelajaran lain, pelaksanaan pembelajaran dengan tipe ini juga membutuhkan persiapan yang maksimal.

2. NHT (*Numbered Head Together*)

Pembelajaran ini dilakukan dengan membagikan kelompok dan setiap siswa mempunyai nomor tertentu. Setiap kelompok diberikan materi yang sama tetapi untuk siswa memiliki materi yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki nomor yang sama bekerja dalam kelompok dan diskusi.

3. TGT (*Teams Games Tournament*)

Tipe pembelajaran ini berkaitan dengan tipe STAD. Siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh skor atau poin. Penerapan model pembelajaran ini dengan mengelompokkan siswa secara heterogen, tugas tiap kelompok bisa saja sama dan biasa saja berbeda. Setiap kelompok bekerja dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Setelah kerja kelompok, hasil diskusi ditampilkan dan terjadilah diskusi kelompok.

4. CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Pembelajaran dengan tipe ini merupakan kombinasi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok, guru memberikan materi/wacana. Siswa bekerjasama, membaca secara bergantian, menemukan kata kunci dan menulis. Siswa menampilkan hasil kerja kelompok dan terjadilah diskusi.

5. TPS (*Think Pairs and Share*)

Model pembelajaran ini memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan dan dialami.

Siswa bekerja dalam kelompok secara berpasangan sehingga terjadilah *think-pairs*, kemudian persentasi kelompok (*share*).

d. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*) dalam Menulis Karangan Narasi

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), berarti kombinasi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif/kelompok. Siswa secara berkelompok membaca dan memahami sebuah teks, kemudian teks itu disimpulkan dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk membina keterampilan membaca dan menulis siswa.

Maden, Steven dan Slavin (dalam Nur, 2005:12) mengatakan bahwa ”pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan suatu program komprehensif untuk pengajaran keterampilan membaca dan menulis pada kelas-kelas tinggi sekolah dasar dan sekolah menengah pertama”. Dalam proses pembelajarannya siswa ditempatkan dalam kelompok yang heterogen. Sambil membaca, siswa juga memikirkan cerita-cerita naratif yang muncul, kemudian menuliskan dalam bentuk ikhtisar-ikhtisar, penguraian kosakata. Setelah itu, siswa menuntaskan tulisannya, dilakukan pengeditan, dan perevisian tulisan.

Hal ini juga dikemukakan oleh Suyatno (2009:68), bahwa CIRC merupakan komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif atau kelompok.

Suyatno (2009:128), juga memberikan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe CIRC ini, yaitu: (1) membentuk kelompok dengan anggota 4 orang secara heterogen, (2) guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran, (3) siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas, (4) mempresentasikan/membacakan hasil kelompok, (5) guru membuat kesimpulan bersama, dan (6) penutup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini dapat membantu siswa dalam membaca dan menulis. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa dapat bekerja sama dalam memunculkan ide/gagasan dan menuliskannya ke dalam karangan yang utuh.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe CIRC, yaitu: (1) siswa duduk berkelompok secara heterogen, (2) guru memberikan wacana berupa teks wawancara sesuai materi pelajaran, (3) siswa bekerja sama dalam kelompok (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, (4) presentasi hasil kelompok, dan (5) refleksi (Suyatno, 2009:68). Lebih rinci langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Siswa duduk berkelompok

Siswa ditempatkan pada kelompok-kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yaitu belajar dalam kelompok. Tiap kelompok beranggota campuran yang dilihat dari tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Dengan kata lain kelompok bersifat heterogen yang terdiri atas 4--5 orang. Hal ini agar pembelajaran merata, siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu temannya yang berkemampuan sedang.

2) Guru memberikan wacana berupa teks wawancara sesuai materi pelajaran

Setelah tujuan pelajaran dan siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, guru membagikan wacana/kliping berupa teks wawancara. Siswa memahami dalam kelompok. Siswa bisa saja saling membacakan, membuat prediksi cerita yang akan muncul, dan saling menyampaikan gagasan.

3) Siswa bekerja sama dalam kelompok (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan)

Siswa saling bekerja sama dan bisa saja saling membacakan wacana berupa teks wawancara, membuat prediksi cerita yang akan muncul, saling menyampaikan ikhtisar-ikhtisar cerita (Nur, 2005:12). Selanjutnya siswa membuat kerangka tulisan, kerangka yang ditulis ini disesuaikan dengan indikator yang dijelaskan oleh guru. Indikator ini menyangkut tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Setelah kerangka tulisan selesai, siswa merangkai kerangka itu menjadi karangan yang utuh. Setelah itu, dilakukan pengeditan, perevisian dan penyempurnaan tulisan hingga siap untuk dipresentasikan.

4) Presentasi hasil kelompok

Presentasi bertujuan untuk mendiskusikan tentang tulisan yang ditulis siswa. Tulisan siswa disesuaikan dengan indikator. Siswa dapat menerima masukan dari kelompok lain dalam menulis, begitupun sebaliknya. Setelah diskusi kelompok guru memberikan pengukuhan mengenai pembelajaran yang dilakukan.

5) Refleksi

Refleksi ini untuk menguji kembali pemahaman siswa tentang pembelajaran yang dilakukan. Refleksi ini dilakukan secara individu untuk menguji keterampilan menulis siswa. Siswa yang memperoleh nilai terbaik akan diberikan penghargaan.

Jadi, penerapan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam menulis khususnya dalam menulis karangan narasi seperti berikut. (1) Siswa akan duduk berkelompok yang dipilih secara heterogen yaitu berdasarkan kemampuan, gender, dan karakter. (2) Guru membagikan teks wawancara kepada tiap kelompok, kemudian setiap kelompok saling bekerja sama dalam kelompok sesuai dengan penjelasan guru. (3) Siswa dalam kelompok akan mengubah teks wawancara yang dibagikan menjadi karangan narasi ekspositoris. (4) Setelah kerangka tulisan selesai, maka siswa dalam kelompok mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh. (5) Presentasi kelompok dilakukan dengan tujuan agar tiap kelompok saling memberikan masukan terhadap kelompok yang tampil berdasarkan karangan yang ditulis apakah telah sesuai dengan indikator yang diminta atau belum. (6) Refleksi, pada tahap refleksi ini akan diminta pertanggungjawaban masing-masing individu siswa dalam menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara dan siswa yang memperoleh nilai terbaik diberikan penghargaan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti dalam bentuk skripsi yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini di antaranya. (1) Devita Sari Pasaribu (2009) yang berjudul "Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X MAS Darul Hikmah Sirandorung)". (2) Afni Nelwida (2009) yang berjudul "Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan Menggunakan Teks Wawancara". (3) Yosi Elfianda (2009) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan Menggunakan Materi Teks Hasil Wawancara".

Penelitian yang dilakukan oleh Devita Sari Pasaribu, dibatasi pada permasalahan kemampuan menulis karangan narasi sebelum dan sesudah model pembelajaran kooperatif tipe TPS dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis karangan narasi sugestif sebelum menggunakan TPS hanya memperoleh rata-rata 52,1% dan setelah menggunakan TPS siswa memperoleh rata-rata 79,59. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa menulis karangan narasi sebelum dan sesudah menggunakan TPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Afni Nelwida dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi tergolong lebih dari cukup. Karangan narasi yang ditulis bertolak dari teks hasil wawancara. Indikator yang digunakan dalam menulis narasi ini yaitu kesesuaian isi karangan dengan teks

wawancara dan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung serta penerapan EYD.

Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Elfianda merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan teks hasil wawancara memberi pengaruh besar terhadap kemampuan menulis narasi siswa. Kemampuan siswa dalam menulis narasi meningkat. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Narasi yang ditulis siswa merupakan narasi ekspositoris khususnya menulis biografi dengan indikator mengurut kronologis cerita berdasarkan 5W+1H, kesesuaian karangan dengan teks hasil wawancara, dan penggunaan wacana langsung dan wacana tidak langsung.

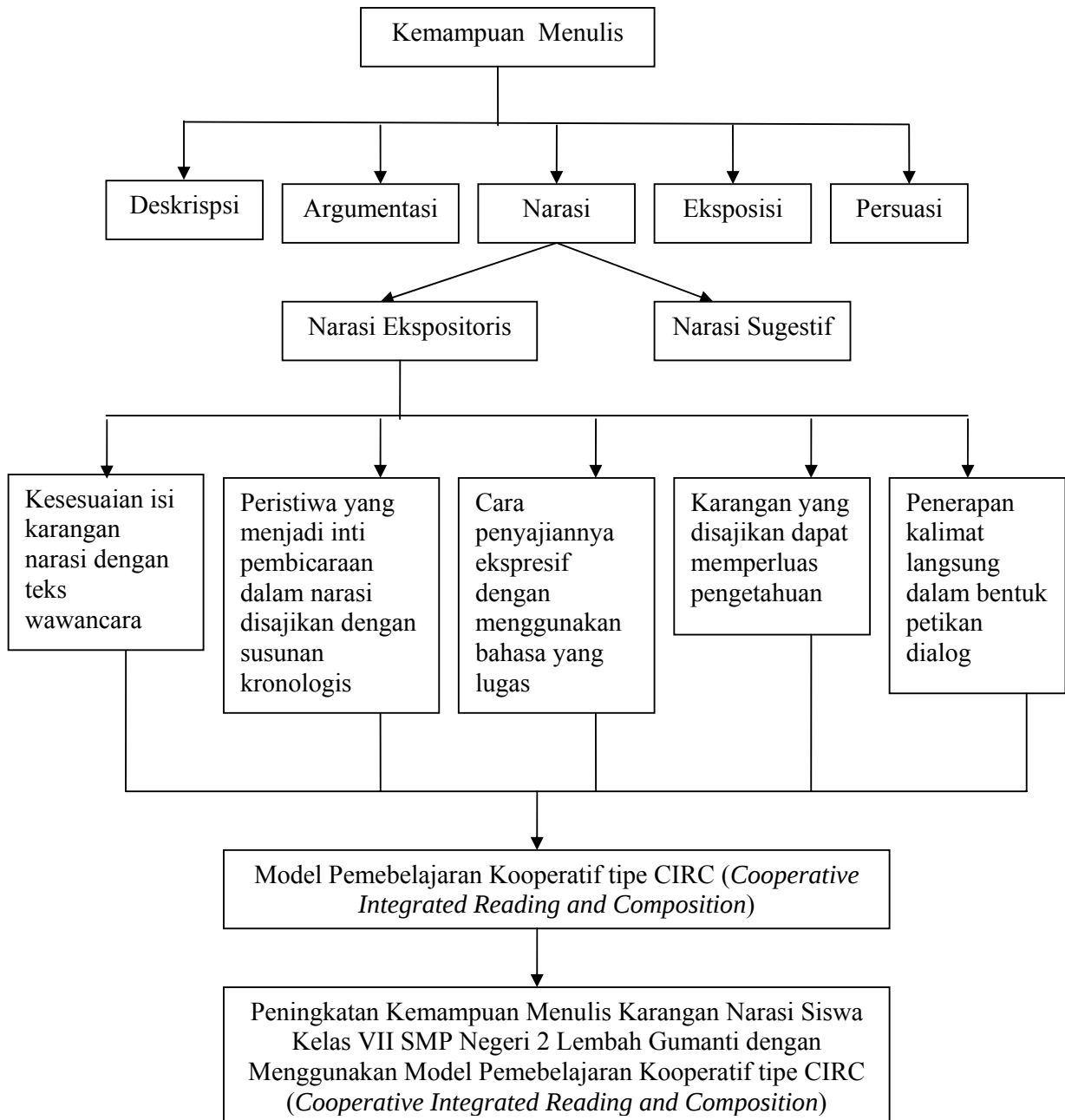
Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hal ini terletak pada objek penelitian, jenis penelitian, dan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menghendaki adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis khususnya menulis karangan narasi ekspositoris berdasarkan teks wawancara. Indikator yang digunakan adalah kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara yang diberikan, peristiwa yang menjadi inti pembicaraan dalam narasi disajikan dengan susunan kronologis, cara penyajiannya ekspresif dengan menggunakan bahasa yang lugas, karangan yang disajikan dapat memperluas pengetahuan, dan penerapan kalimat langsung dalam bentuk petikan dialog.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan menulis terdiri atas lima, yaitu argumentasi, deskripsi, narasi, eksposisi, dan persuasi. Penelitian ini hanya membahas karangan narasi khususnya narasi ekspositoris. Karangan ini ditulis berdasarkan teks wawancara. Pembinaan keterampilan menulis perlu dilakukan karena menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Rendahnya keterampilan menulis siswa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya siswa sulit menemukan ide, siswa kurang menguasai kosakata, dan siswa sulit mengembangkan karangan yang sesuai dengan ciri karangan khususnya karangan narasi.

Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam menulis. Metode pembelajaran yang dapat digunakan di dalam menulis beranekaragam. Salah satunya model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pembelajaran kepada kerjasama antar siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen dan diharapkan siswa yang berkemampuan baik dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan sedang menjadi lebih aktif belajar. Setelah pembelajaran berakhir guru memberikan penghargaan kepada siswa yang memperoleh nilai terbaik untuk memotivasi siswa lain dalam belajar. Model pembelajaran ini juga beragam, salah satunya tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Model pembelajaran ini merupakan kombinasi antara membaca dan menulis. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan menulis siswa SMP kelas VII khususnya dalam menulis karangan narasi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Sehubungan dengan kerangka teori dan kerangka konseptual yang digunakan, maka diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian ini. Hipotesis yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. Indikator keberhasilan tindakannya adalah tindakan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila nilai untuk kemampuan menulis karangan narasi setelah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) besar sama 65.

terdapat jurang pemisah antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan sedang.

Keempat, selama ini belajar kelompok dianggap siswa membosankan karena hanya yang pintar saja yang bekerja sedangkan yang lain tidak bekerja. Hal ini dapat dikondisikan dengan baik apabila guru mengontrol kegiatan siswa ketika belajar kelompok dan memperhatikan dengan baik apakah dalam kelompok itu ada kerjasama antara siswa atau tidak. Pembagian kelompok yang heterogen ternyata mampu memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, pembagian kelompok yang dilakukan guru mengurangi diskriminasi antara siswa karena selama ini pembagian kelompok dilakukan oleh siswa. Siswa akan memilih sekelompok dengan teman yang merasa dekat dengannya saja. Hal ini menyebabkan perbedaan yang mencolok antara siswa dan tidak ada kerjasama yang baik karena ada yang merasa tersisihkan.

Kelima, pemberian *reward* atau hadiah kepada siswa dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Pemberian hadiah ini bisa saja pada setiap KD yang dipelajari atau dengan memilih satu KD yang dianggap sulit atau yang dianggap istimewa oleh guru. Siswa yang mendapatkan *reward* ketika pembelajaran dapat memotivasi siswa yang lain dalam belajar. Jika semua siswa telah termotivasi dalam belajar maka segala bentuk kelemahan dalam pembelajaran akan dapat diatasi dengan baik oleh guru.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dalam menulis karangan narasi ekspositoris.

Peningkatan kemampuan siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Lembah Gumanti dalam menulis karangan narasi ekspositoris dapat dilihat pada nilai rata-rata tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata tes siswa pada prasiklus adalah 52,82% dengan kualifikasi hampir sedang. Nilai rata-rata tes siswa pada siklus I adalah 69,96% dengan kualifikasi cukup. Nilai rata-rata tes siswa pada siklus II adalah 78,80% dengan kualifikasi baik. Tindakan dinyatakan berhasil pada siklus I karena nilai rata-rata tes siswa telah melebihi batas KKM yaitu di atas 65,00. Persentase kenaikan nilai rata-rata siswa pada siklus I dibandingkan dengan prasiklus yaitu 17,14%. Akan tetapi karena masih ada siswa yang belum mencapai batas KKM, maka dilakukan tindakan siklus II. Tindakan pada siklus II ini dinyatakan berhasil karena telah semuanya siswa mencapai batas KKM yang ditetapkan yaitu 65,00. Persentase kenaikan nilai rata-rata siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I yaitu 8,84%.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, tindakan yang dilakukan, dan penyebaran angket dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan

kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris baik secara umum maupun secara khusus.

Secara umum, model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II dibanding dengan prasiklus. Selain itu, persepsi siswa terhadap pembelajaran melalui penyebaran angket menunjukkan bahwa siswa sangat setuju dengan penerapan model pembelajaran ini dalam pembelajaran menulis khususnya dalam menulis karangan narasi ekspositoris.

Secara khusus, faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi ekspositoris melalui pengamatan dan penyebaran angket yaitu.

1. Siswa akan dapat memahami pelajaran jika model pembelajaran dan metode yang digunakan bervariasi.
2. Siswa akan paham dengan materi apabila materi pelajaran dijabarkan dan dijelaskan dengan baik oleh guru.
3. Siswa yang memiliki kemampuan sedang akan termotivasi dalam pembelajaran apabila guru benar-benar memperhatikan mereka saat pembelajaran berlangsung.
4. Pembagian kelompok yang heterogen mampu memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.
5. Pemberian *reward* kepada siswa dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian, dapat dikemukakan saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk model pembelajaran menulis di SMP yaitu. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang juga melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi agar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dapat menggunakan model pembelajaran ataupun metode pelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar dan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Selain itu siswa juga tidak akan merasa bosan dengan pembelajaran. Bagi siswa diharapkan dapat menyadari pentingnya kemampuan menulis dan selalu mengasah kemampuan yang dimiliki supaya lebih optimal. Untuk itu diperlukan latihan yang intensif agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Elly Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1992. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Elfianda, Yosi .2009. "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan Menggunakan Materi Teks Hasil Wawancara". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Keraf, Gorys. 1987. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Researc)*. Bandung: Alfabetta.
- Nelwida, Afni. 2009. "Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan Menggunakan Teks Wawancara". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.